

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Tinjauan Umum

3.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT. Kereta Api Indonesia

Kereta Api Indonesia (KAI) didirikan berdasarkan akta tanggal 1 Juni 1999 No.2 yang dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., Sp.N., Notaris di Jakarta, yang kemudian diperbaiki kembali dengan akta tanggal 13 September 1999 No. 14. Akta pendirian tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan tanggal 1 Oktober 1999 No. C-17171 HT.01.01. TH.99 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 14 Januari 2000 No. 4 Tambahan No. 240/2000.

Industri transportasi perkeretaapian dimulai pada tahun 1864 ketika Namlooze Venootschap Nederlanche Indische Spoorweg Maatschappij membangun jalan kereta api dari Semarang ke Surakarta, Jawa Tengah. Setelah itu, tiga perusahaan lainnya ikut membangun jalur-jalur kereta api, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Ketiga perusahaan tersebut adalah Staat Spoorwegen, Verenigde Spoorwegen Maatscappij dan Deli Spoorwegen Maatscappij. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 28 September 1945 didirikan Djawatan Kereta Api Repoeblik Indonesia (DKARI). Tanggal berdirinya DKARI kemudian ditetapkan sebagai Hari Kereta Api.

Pada tanggal 25 Mei 1963, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1963 untuk membentuk Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA). Selanjutnya, pada 15 September 1997, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 1971,PNKA diubah menjadi Perusahaan Jawatan Kereta

Api (PJKA). Dengan status sebagai Perusahaan Negara dan Perusahaan Jawatan, saat itu Perseroan beroperasi melayani masyarakat dengan dana subsidi dari Pemerintah.

Pengelolaan perkeretaapian kembali memulai babak baru Ketika PJKA berubah menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 1990. Sebagai perusahaan umum, Perumka memberikan pelayanan kepada masyarakat sekaligus meraih keuntungan dari produk dan jasa yang disediakan. Untuk jasa layanan penumpang, Perumka menawarkan tiga kelas layanan yaitu, kelas eksekutif, bisnis dan ekonomi.

Pada tanggal 31 Juli 1995, Perumka meluncurkan layanan kereta api penumpang kelas eksekutif dengan merek Kereta Api Argo Bromo JS-950 dan dikembangkan menjadi Kereta Api (KA) Argo Bromo Anggrek yang dioperasikan sejak tanggal 24 September 1997. Pengoperasian KA Argo Bromo Anggrek mengawali perkembangan KA merek Argo lainnya, seperti KA Argo Lawu, KA Argo Mulia dan KA Argo Parahyangan.

Untuk mendorong Perumka menjadi perusahaan bisnis jasa, pada tanggal 3 Februari 1998 Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1998 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Umum (Perum) Kereta Api menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Dengan demikian, namanya berubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Kereta Api, disingkat PT Kereta Api (Persero) atau PT KA. Dengan status barunya, Perseroan beroperasi sebagai lembaga bisnis yang berorientasi laba. Untuk tetap menjalankan sebagian misinya sebagai organisasi pelayanan public, Pemerintah menyediakan dana Public Service Obligation (PSO).

Berdasarkan surat persetujuan Menteri Hukum dan HAM RI No. AHUAH.01-16788 tanggal 5 Oktober 2009, Direksi PT Kereta Api (Persero) mengeluarkan

Instruksi Direksi No. 16/OT.203/KA-2010 mengenai perubahan nama PT Kereta Api (Persero) menjadi PT Kereta Api Indonesia (Persero) atau KAI terhitung tanggal 11 Mei 2010.

Seiring dengan dinamika dunia usaha dan berkembangnya tuntutan pasar, saat ini KAI juga menyelenggarakan kegiatan usaha penunjang lainnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, diantaranya adalah pengelolaan properti yang terkait dengan jasa kereta api, pariwisata berbasis kereta api, restoran di kereta api (on train services) dan di stasiun, termasuk jasa katering dan distribusi logistik.

Pada bulan November 2017, KAI telah memasuki fase baru dalam mencari alternatif pembiayaan untuk ekspansi bisnisnya dengan menerbitkan obligasi untuk pertama kalinya sejak KAI didirikan pada tahun 1946. Penerbitan Obligasi I Kereta Api Indonesia tahun 2017 mendapat sambutan besar dari masyarakat dan investor. Keberhasilan tersebut menjadi pendorong bagi KAI untuk bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi harapan masyarakat terhadap kinerja dan kualitas layanan Perseroan.

Pada tanggal 1 Agustus 2018, KAI telah berhasil menjalankan sistem transportasi kereta ringan atau Light Rail Transit (LRT) pertama di Indonesia yang mulai beroperasi secara komersial di Palembang, Sumatera Selatan. LRT Sumsel memiliki Panjang jalur 23,4km melewati total 13 stasiun.

Dalam perjalanannya, KAI terbukti menjadi faktor penting dalam pertumbuhan negara dengan perannya sebagai tulang punggung sistem transportasi berbasis rel yang berdasarkan catatan tahun 2019 telah membawa 429,26 juta orang penumpang dan 47,62 juta ton barang.

Sebagai komitmen untuk dapat menjadi tulang punggung transportasi darat yang menghubungkan negeri, pada 2019 KAI mulai mengoperasikan dua kereta api bandara baru, yakni KA Bandara New Yogyakarta International Airport pada Mei 2019 dan KA Bandara Adi Soemarmo, Solo pada Desember 2019.

Pada Juni 2020, KAI berkolaborasi Bersama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan PT Mass Rapid Transit Jakarta (Perseroda) meresmikan empat stasiun terpadu yaitu Stasiun Tanah Abang, Sudirman, Pasar Senen dan Juanda. Hadirnya stasiun terpadu ini memberikan kemudahan bagi mobilisasi bagi masyarakat.

Safe Guard Label SIBV ini telah mengacu pada parameter yang disusun oleh ahli dan auditor Kantor Pusat BV, International Best Practices, World Health Organization (WHO), regulasi Kementerian Kesehatan, Kementerian Perhubungan dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

Pada September 2020, KAI meluncurkan logo baru sebagai wujud kesiapan KAI untuk menghadapi visi dan misi barunya serta berbagai perubahan sekaligus mengintegrasikan bisnis KAI Group.

KAI terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sarana, prasarana serta pelayanannya untuk meningkatkan konektivitas masyarakat Indonesia dan mengoptimalkan sistem logistik nasional dengan menyelenggarakan angkutan kereta api yang efisien, rendah emisi, aman dan nyaman. Adapun Logo Perusahaan, Visi dan Misi dari PT Kreta Api Indonesia (KAI) Tbk adalah sebagai berikut

1. Logo Perusahaan



Sumber : PT. Kereta Api Indonesia

Gambar III.1 Logo Perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (KAI)

a. Bentuk

Terinspirasi dari bentuk REL KERETA yang digambarkan dengan garis menyambung ke atas pada huruf A, KAI diharapkan terus maju dan menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik yang terintegrasi, terpercaya, bersinergi, dan kelak dapat menghubungkan Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Dengan menggunakan *typeface italic* yang dinamis dan dimodifikasi pada huruf A menggambarkan Karakter KAI yaitu progresif, berpikiran terbuka, dan terpercaya

Grafik yang tegas namun ramah dengan perbedaan warna pada huruf diharapkan dapat mencerminkan hubungan yang harmonis dan kompeten antara KAI dan seluruh pemangku kepentingan.

b. Warna

Perpaduan antara warna biru tua yang menunjang stabilitas, profesionalisme, Amanah, dan kepercayaan diri, yang ditambah dengan aksesoris warna orange yang menunjukkan antusiasme, kreativitas, tekad, kesuksesan dan kebahagiaan

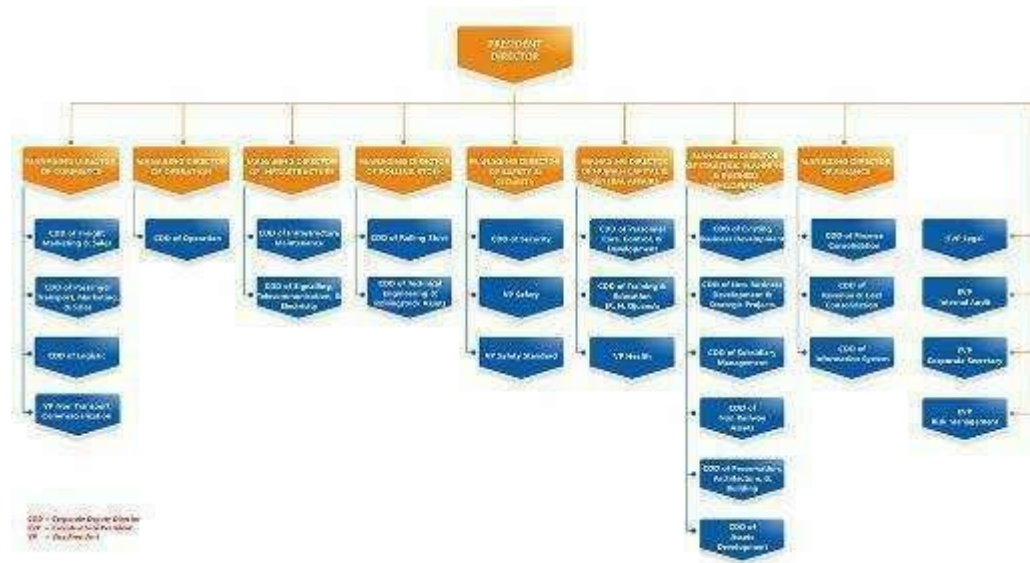
2. Visi Dan Misi

Visi : Menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik untuk Indonesia

Misi : Menyelenggarakan bisnis perkeretaapian dan bisnis usaha penunjangnya, melalui praktek bisnis dan model organisasi terbaik untuk memberikan nilai tambah yang tinggi bagi *stakeholders* dan kelestarian lingkungan berdasarkan 4 pilar utama : keselamatan, ketepatan waktu, pelayanan, dan kenyamanan.

- a. Untuk menyediakan sistem transportasi yang aman, efisien, berbasis digital, dan berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
- b. Untuk mengembangkan solusi transportasi massal yang terintegrasi melalui investasi dalam sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi.
- c. Untuk memajukan pembangunan nasional melalui kemitraan dengan para pemangku kepentingan, termasuk memprakarsai dan melaksanakan pengembangan infrastruktur-infrastruktur penting terkait transportasi.

3.1.2. Struktur dan Tata Kerja Organisasi



Sumber : PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk

Gambar III.2 Struktur Organisasi PT. Kereta Api Indonesia Tbk

Uraian tata kerja dari struktur organisasi

1. *President Director*

Tugas dan Tanggung jawab President director sebagai berikut:

- Menandatangani permintaan pengeluaran kas yang jumlahnya besar dan sifatnya sangat penting.
- Menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham.
- Mengambil keputusan-keputusan atau strategi bagi perusahaan.
- Menetapkan tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap manager untuk bertanggung jawab kepadanya dan setiap bawahan lain yang menjadi bawahannya.

- Bertanggung jawab penuh atas jalannya kegiatan perusahaan.
- Bertanggung jawab atas maju mundurnya perusahaan.
- Menyusun visi dan misi perusahaan.

2. *Managing Director of Commerce*

Bagian ini bertanggung jawab secara langsung kepada *President Director* sekaligus membawahi departemen-departemen yang ada dalam perusahaan. Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Commerce* adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan hubungan dengan klien dalam membuat proposal bisnis dan penawaran.
- Pengembangan produk.
- Mengontrol pertumbuhan aktivitas organisasi.
- Mengawasi kinerja perusahaan.
- Menetapkan kebijakan dan peraturan yang berlaku.
- Merancang target penjualan.
- Mengembangkan serta menyusun rencana jangka panjang dan jangka pendek dan semua aspek (pemasaran, penjualan dan operasional).
- Bertanggung jawab kepada *President Director*.

3. *Managing Director of Operation*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Operation* adalah sebagai berikut:

- Merencanakan, menentukan, mengawasi mengambil keputusan dan mengkoordinasi dalam hal keuangan untuk kebutuhan operasional perusahaan dan seluruh pelaksanaan operasional perusahaan.
- Membuat standart perusahaan mengenai semua proses operasional, produksi, proyek dan kualitas hasil produksi.
- Membuat strategi dalam pemenuhan target perusahaan dan cara mencapai target tersebut.
- Mengecek, mengawasi dan menentukan semua kebutuhan dalam proses operasional perusahaan.
- Membuat laporan kegiatan untuk diberikan kepada direktur utama.
- Mengawasi seluruh karyawan apakah tugas yang dilakukan sesuai dengan standart operasional perusahaan.

4. *Managing Director of Infrastructure*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Infrastructure* adalah sebagai berikut:

- Penyediaan layanan infrastruktur termasuk aplikasi, jaringan komunikasi keamanan teknologi telekomunikasi yang dapat mendukung kualitas jaringan telekomunikasi yang dimiliki perusahaan.

5. *Managing Director of Rolling Stock*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Rolling Stock* adalah sebagai berikut :

- Melaksanakan koordinasi dan menyiapkan bahan pembinaan dibidang perencanaan kebutuhan, pengadaan dan distribusi serta inventarisasi asset.
- Menganalisis informasi pasar menyusun standar harga barang dan jasa serta membuat rencana kebutuhan barang berdasarkan evaluasi dan realisasi tahun lalu.
- Melaksanakan pengadaan barang dan jasa yang ditetapkan dalam anggaran pendapatan dan belanja perusahaan.

6. *Managing Director of Safety and Security*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Safety and Security* adalah sebagai berikut :

- Penghubung antara regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah dan kebijakan perusahaan.
- Memonitor efektivitas program yang berjalan, melakukan perubahan atau perbaikan program jika program dirasa kurang memberikan efek K3 di perusahaan.
- Membuat prosedur baku dan memelihara barang atau catatan berkaitan k3.
- Membuat gagasan program K3 yang mencakup usaha preventif dan usaha korektif.

7. *Managing Director of Human Capital and General Affair*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Human Capital and General Affair* adalah sebagai berikut :

- Memberdayakan secara optimal seluruh SDM perusahaan guna merealisasikan strategi perusahaan dalam mewujudkan tujuan perusahaan, serta mengendalikan penyelenggaraan operasional manajemen SDM secara terpusat.
- Mengendalikan unit *Human Resource Center* yang diperankan sebagai pusat penyelenggaraan layanan operasional manajemen SDM di seluruh unit.
- Terkondisinya keselarasan antara tingkat kepuasan karyawan dengan tingkat produktivitas dan pertumbuhan bisnis perusahaan.
- Terkendalnya kinerja sumberdaya manusia perusahaan.
- Kualitas dari perencanaan biaya dan terkendalnya rasio beban SDM.
- Terkendalnya pelaksanaan proses *procurement*, serta pengelolaan aset manajemen perusahaan.

8. *Managing Director of Strategic Planning and Business Development*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Strategic Planning and Business Development* adalah sebagai berikut :

- Merancang dan mendesain strategi-strategi komunikasi apa yang tepat untuk memperbaiki dan menciptakan *brand image* tersebut.

- Menentukan ide *marketing campaign* yang tepat lalu membuat rencana eksekusinya, melalui platform dan media pemasaran yang tepat.

9. *Managing Director of Finance*

Tugas dan Tanggung jawab dari *Managing Director of Finance* adalah sebagai berikut :

- Merumuskan kebijakan keuangan perusahaan.
- Merencanakan, mengawasi dan mengendalikan seluruh divisi keuangan dan kegiatan keuangan perusahaan.
- Membuat neraca keuangan perusahaan.

3.1.3. Kegiatan Usaha PT. Kereta Api Indonesia

Kegiatan usaha PT. Kereta Api Indonesia menjadi beberapa segmen usaha yang menjadi sumber pendapatan perseroan. Segmen usaha tersebut adalah angkutan penumpang, angkutan barang, pendukung angkutan kereta api, pendapatan non angkutan, dan kompensasi pemerintahan yang terdiri dari PSO, IMO, dan subsidi angkutan perintis. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan Pernyataan Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara selaku Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang dicatat dalam Akta No. 293 tanggal 27 Oktober 2018 dari Notaris Surjadi Jasin, S.H., Notaris di Bandung. Akta perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan No. AHU-0023373. AH.01.02 tahun 2018 tanggal 29 Oktober 2018.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan (berdasarkan Keputusan Menteri BUMN yang dicatat dalam Akta No. 293 tanggal 27 Oktober 2018 maksud dan tujuan Perseroan adalah melakukan usaha di bidang transportasi, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perseroan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan/mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan terbatas. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, Perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut :

- a. Kegiatan usaha utama Perseroan sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, meliputi :
 - 1) Penyelenggaraan prasarana perkeretaapian umum meliputi kegiatan pembangunan, pengoperasian, perawatan dan pengusahaan prasarana.
 - 2) Penyelenggaraan sarana perkeretaapian umum meliputi kegiatan pengadaan, pengoperasian, perawatan dan pengusahaan sarana.
 - 3) Usaha pengangkutan orang/barang dengan kereta api.
 - 4) Usaha angkutan pra dan purna angkutan kereta api, intermodal dan bongkar muat.
 - 5) Usaha penyewaan sarana/prasarana serta fasilitas perkeretaapian.
 - 6) Jasa pengadaan barang dan jasa lainnya yang berkaitan dengan perawatan perkeretaapian.
 - 7) Usaha jasa keahlian di bidang perkeretaapian dan jasa konsultasi transportasi.
 - 8) Usaha keagenan dibidang transportasi barang dan penumpang.
 - 9) Usaha Pendidikan dan pelatihan dibidang perkeretaapian.

- b. Selain kegiatan usaha utama, Perseroan melakukan kegiatan usaha dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk :
- 1) Usaha property dan perniagaan meliputi perhotelan, perkantoran, apartemen, pertokoan, restoran, terminal terpadu, pusat pembelanjaan terpadu, pergudangan dan logistik.
 - 2) Penyediaan prasarana telekomunikasi, transfer data, multimedia, jasa telematika, prasarana distribusi bahan cair dan gas, stasiun pengisian bahan bakar umum/khusus.
 - 3) Usaha percetakan dan periklanan.
 - 4) Usaha Kesehatan dan pelayanan medis.
 - 5) Pemanfaatan tanah, ruang, bangunan dan fasilitas.
 - 6) Usaha penunjang pariwisata dan sarana olahraga, usaha ekstraktif.
 - 7) Pemanfaatan dana pada instrument jangka pendek (maksimal satu tahun) di pasar uang atau pasar modal yang memberi keuntungan dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Kegiatan utama Perseroan saat ini adalah bergerak dalam bidang usaha pengangkutan penumpang/barang dengan kereta api, usaha pendidikan dan pelatihan dibidang perkeretaapian serta usaha penyewaan sarana/prasarana/fasilitas yang meliputi sewa kios/gudang/ruang stasiun dan terminal peti kemas.

3.2. Hasil Penelitian

Untuk melakukan pengukuran Kinerja Keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk dalam

menghasilkan keuntungan penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

3.2.1. *Ratio Profitabilitas* pada PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk

Perhitungan Ratio Profitabilitas penulis dengan rumus *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets Ratio* (ROA), *Return On Equity Ratio* (ROE) dari laporan keuangan PT. Kimia Farma (persero) Tbk pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Perhitungan Net Profit Margin (NPM) dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.1
Hasil Perhitungan Net Profit Margin pada PT Kereta Api Indonesia
periode tahun 2016-2020

No.	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Net Profit Margin (%)
1.	2016	Rp. 1.018.240.148	Rp.14.463.328.404	7,11%
2.	2017	Rp. 1.720.316.985	Rp. 17.938.975.338	9,58%
3.	2018	Rp. 1.535.582.584	Rp. 26.864.014.499	5,71%
4.	2019	Rp. 1.975.047.535	Rp. 18.074.850.763	10,92%
5.	2020	Rp. 1.736.237.692	Rp. 26.251.715.281	6,61%
	Rata-Rata	Rp 1.597.084.988	Rp 20.718.576.857	39,93%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Kereta Api Indonesia (KAI) Persero dan data diolah oleh peneliti 2021

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{\text{Rp. 1.018.240.148}}{\text{Rp. 14.463.328.404}} \times 100\% = 7,11\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{\text{Rp.1.720.316.985}}{\text{Rp.17.938.975.338}} \times 100\% = 9,58\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{\text{Rp.1.535.582.584}}{\text{Rp.26.864.014.499}} \times 100\% = 5,71\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{\text{Rp.1.975.047.535}}{\text{Rp.18.074.850.763}} \times 100\% = 10,92\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{\text{Rp.1.736.237.692}}{\text{Rp.26.251.715.281}} \times 100\% = 6,61\%$$

Berdasarkan Tabel III.1 menunjukkan tingkat Net Profit Margin sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 nilai NPM sebesar 7,11% melalui perbandingan laba bersih Rp. 1.018.240.148 terhadap penjualan bersih Rp. 14.463.328.404 yang artinya pada tahun 2016 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 7,11% sehingga dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0711 penjualan.
2. Pada tahun 2017 nilai NPM sebesar 9,58% melalui perbandingan laba bersih Rp. 1.720.316.985 terhadap penjualan bersih Rp. 17.938.975.338 yang artinya pada tahun 2017 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 9,58% sehingga dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0958 penjualan.
3. Pada tahun 2018 nilai NPM sebesar 5,71% melalui perbandingan laba bersih Rp. 1.535.582.584 terhadap penjualan bersih Rp. 26.864.014.499 yang artinya pada tahun 2018 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 5,71% sehingga dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0571 penjualan.
4. Pada tahun 2019 nilai NPM sebesar 10,92% melalui perbandingan laba bersih Rp. 1.975.047.535 terhadap penjualan bersih Rp. 18.074.850.763 yang artinya pada tahun 2019 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 10,92% sehingga

dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,1092 penjualan.

5. Pada tahun 2020 nilai NPM sebesar 6,61% melalui perbandingan laba bersih Rp. 1.736.237.692 terhadap penjualan bersih Rp. 26.251.715.281 yang artinya pada tahun 2020 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 6,61% sehingga dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,0661 penjualan.

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Perhitungan *Gross Profit Margin (GPM)* dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.2 Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin (GPM)* PT. Kereta Api Indonesia periode tahun 2016 – 2020

No.	Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Gross Profit Margin (%)
1.	2016	Rp 14.463.328.404	Rp 10.616.501.126	26,59
2.	2017	Rp 17.938.975.338	Rp 13.320.356.477	25,74
3.	2018	Rp 26.864.014.499	Rp 21.104.966.384	21,43
4.	2019	Rp 26.251.715.281	Rp 19.691.312.573	24,99
5.	2020	Rp 18.074.850.763	Rp 16.910.622.755	6,44
	Rata-Rata	Rp 20.718.576.857	Rp 16.328.751.863	21,03

Sumber : Laporan Keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk dan data diolah oleh penelitian 2021

$$\frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{\text{Rp } 14.463.328.404 - \text{Rp } 10.616.501.126}{\text{Rp } 14.463.328.404} \times 100\% = 26,59\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{\text{Rp } 17.938.975.338 - \text{Rp } 13.320.356.477}{\text{Rp } 17.938.975.338} \times 100\% = 25,74\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{\text{Rp } 26.864.014.499 - \text{Rp } 21.104.966.384}{\text{Rp } 26.864.014.499} \times 100\% = 21,43\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{\text{Rp } 26.251.715.281 - \text{Rp } 19.691.312.573}{\text{Rp } 26.251.715.281} \times 100\% = 24,99\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{\text{Rp } 18.074.850.763 - \text{Rp } 16.910.622.755}{\text{Rp } 18.074.850.763} \times 100\% = 6,44\%$$

Berdasarkan table III.2 menunjukkan tingkat Gross Profit Margin sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016 nilai Gross Profit Margin sebesar 26,59% hal ini dijelaskan oleh selisih Penjualan sebesar Rp 14.463.328.404 terhadap HPP sebesar Rp 10.616.501.126 lalu perbandingan penjualan sebesar Rp 14.463.328.404 artinya perusahaan pada tahun 2016 mendapatkan laba kotor sebesar 26,59% dari total penjualan yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,2659.
2. Pada tahun 2017 nilai Gross Profit Margin sebesar 25,74% hal ini dijelaskan oleh selisih Penjualan sebesar Rp 17.938.975.338 terhadap HPP sebesar Rp 13.320.356.477 lalu perbandingan penjualan sebesar Rp 17.938.975.338 artinya perusahaan pada tahun 2017 mendapatkan laba kotor sebesar 25,74% dari total penjualan yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,2574.
3. Pada tahun 2018 nilai Gross Profit Margin sebesar 26,59% hal ini dijelaskan oleh selisih Penjualan sebesar Rp 26.864.014.499 terhadap HPP sebesar Rp 21.104.966.384 lalu perbandingan penjualan sebesar Rp 26.864.014.499 artinya perusahaan pada tahun 2018 mendapatkan laba

kotor sebesar 21,43% dari total penjualan yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,2143.

4. Pada tahun 2019 nilai Gross Profit Margin sebesar 24,99% hal ini dijelaskan oleh selisih Penjualan sebesar Rp 26.251.715.281 terhadap HPP sebesar Rp 19.691.312.573 lalu perbandingan penjualan sebesar Rp 26.251.715.281 artinya perusahaan pada tahun 2019 mendapatkan laba kotor sebesar 24,99% dari total penjualan yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,2499.
5. Pada tahun 2020 nilai Gross Profit Margin sebesar 6,44% hal ini dijelaskan oleh selisih Penjualan sebesar Rp 18.074.850.763 terhadap HPP sebesar Rp 16.910.622.755 lalu perbandingan penjualan sebesar Rp 18.074.850.763 artinya perusahaan pada tahun 2020 mendapatkan laba kotor sebesar 6,44% dari total penjualan yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,0644.

3. *Return On Assets Ratio (ROA)*

Perhitungan *Return On Assets Ratio (ROA)* dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.2 Hasil Perhitungan *Return On Assets Ratio (ROA)* PT. Kereta Api Indonesia periode tahun 2016 – 2020

No.	Tahun	Laba Bersih	Asset Total	Return On Assets (%)

1.	2016	Rp 1.018.240.149	Rp 25.133.216.120	4,05
2.	2017	Rp 1.720.316.985	Rp 33.538.405.658	5,12
3.	2018	Rp 1.535.582.584	Rp 38.995.759.409	3,93
4.	2019	Rp 1.975.047.535	Rp 44.905.547.441	4,39
5.	2020	Rp 1.736.237.692	Rp 53.207.069.002	3,26
Rata-Rata		Rp 1.597.084.989	Rp 39.155.999.526	4,15

$$\text{Return On Assets Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset Total}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} \frac{\text{Rp } 1.018.240.149}{\text{Rp } 25.133.216.120} \times 100\% = 4,05\%$$

$$\text{Tahun 2017} \frac{\text{Rp } 1.720.316.985}{\text{Rp } 33.538.405.658} \times 100\% = 5,12\%$$

$$\text{Tahun 2018} \frac{\text{Rp } 1.535.582.584}{\text{Rp } 38.995.759.409} \times 100\% = 3,93\%$$

$$\text{Tahun 2019} \frac{\text{Rp } 1.975.047.535}{\text{Rp } 44.905.547.441} \times 100\% = 4,39\%$$

$$\text{Tahun 2020} \frac{\text{Rp } 1.736.237.692}{\text{Rp } 53.207.069.002} \times 100\% = 3,26\%$$

4. *Return On Equity Ratio (ROE)*

Perhitungan *Return On Equity Ratio* (ROE) dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.4 Hasil Perhitungan *Return On Equity Ratio* (ROE) PT. Kereta Api Indonesia periode tahun 2016 – 2020

No.	Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak	Total Ekuitas	<i>Return On Equity Ratio</i> (%)
1.	2016	Rp 1.018.240.149	Rp 9.713.072.878	10,48
2.	2017	Rp 1.720.316.985	Rp 13.099.813.871	13,13
3.	2018	Rp 1.535.582.583	Rp 18.300.055.727	8,39
4.	2019	Rp 1.975.047.535	Rp 19.805.624.463	9,97
5.	2020	Rp 1.736.237.692	Rp 17.039.979.502	10,18
Rata-Rata		Rp 1.597.084.988	Rp 15.591.709.288	25,53

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016 } \frac{\text{Rp } 1.018.240.149}{\text{Rp } 9.713.072.878} \times 100\% = 10,48\%$$

$$\text{Tahun 2017 } \frac{\text{Rp } 1.720.316.985}{\text{Rp } 13.099.813.871} \times 100\% = 13,13\%$$

$$\text{Tahun 2018 } \frac{\text{Rp } 1.535.582.584}{\text{Rp } 18.300.055.727} \times 100\% = 8,39\%$$

$$\text{Tahun 2019 } \frac{\text{Rp } 1.975.047.535}{\text{Rp } 19.805.624.463} \times 100\% = 9,97\%$$

$$\text{Tahun 2020 } \frac{\text{Rp } 1.736.237.692}{\text{Rp } 17.039.979.502} \times 100\% = 10,18\%$$

1. Pada tahun 2016 nilai ROE sebesar 10,48% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.018.240.149 terhadap total ekuitas Rp 9.713.072.878 artinya perusahaan pada tahun 2016 mendapatkan laba bersih sebesar 10,48% dari total modal yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar 0,1048.
2. Pada tahun 2017 nilai ROE sebesar 13,13% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.720.316.985 terhadap total ekuitas Rp 13.099.813.871 artinya perusahaan pada tahun 2017 mendapatkan laba bersih sebesar 13,13% dari total modal yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar 0,1313.
3. Pada tahun 2018 nilai ROE sebesar 8,39% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.535.582.583 terhadap total ekuitas Rp 18.300.055.727 artinya perusahaan pada tahun 2018 mendapatkan laba bersih sebesar 8,39% dari total modal yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar 0,08391.

4. Pada tahun 2019 nilai ROE sebesar 9,97% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.975.047.535 terhadap total ekuitas Rp 19.805.624.463 artinya perusahaan pada tahun 2019 mendapatkan laba bersih sebesar 9,97% dari total modal yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar 0,0997.
5. Pada tahun 2020 nilai ROE sebesar 10,48% hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar Rp 1.736.237.692 terhadap total ekuitas Rp 17.039.979.502 artinya perusahaan pada tahun 2020 mendapatkan laba bersih sebesar 10,48% dari total modal yang dihasilkan atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar 0,1048.

3.2.2. Ratio Likuiditas pada PT. Kereta Api Indonesia

1. Current Ratio

Perhitungan Current Ratio dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.5 Hasil Perhitungan *Current Ratio* pada PT. Kereta Api Indonesia periode tahun 2016-2020

No.	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio (%)
1.	2016	Rp 6.448.685.266	Rp 5.918.043.553	108,9
2.	2017	Rp 12.248.380.070	Rp 6.539.213.173	187,3
3.	2018	Rp 8.950.940.631	Rp 7.251.783.978	123,4
4.	2019	Rp 6.898.723.626	Rp 8.113.387.632	85,02
5.	2020	Rp 9.164.500.411	Rp 9.281.616.345	98,73
	Rata-Rata	Rp 8.742.246.000	Rp 7.420.808.936	120,67

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} \frac{\text{Rp } 6.448.685.266}{\text{Rp } 5.918.043.553} \times 100\% = 108,9\%$$

$$\text{Tahun 2017} \frac{\text{Rp } 12.248.380.070}{\text{Rp } 6.539.213.173} \times 100\% = 187,3\%$$

$$\text{Tahun 2018} \frac{\text{Rp } 8.950.940.631}{\text{Rp } 7.251.783.978} \times 100\% = 123,4\%$$

$$\text{Tahun 2019} \frac{\text{Rp } 6.898.723.626}{\text{Rp } 8.113.387.632} \times 100\% = 85,02\%$$

$$\text{Tahun 2020} \frac{\text{Rp } 9.164.500.411}{\text{Rp } 9.281.616.345} \times 100\% = 98,73\%$$

1. Pada tahun 2016 nilai current ratio sebesar 108,9% hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.448.685.266 terhadap hutang lancar sebesar Rp 5.918.043.553 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 108,9% atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 1,089 rupiah aktiva lancar.
2. Pada tahun 2017 nilai current ratio sebesar 187,3% hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 12.248.380.070 terhadap hutang lancar sebesar Rp 6.539.213.173 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 187,3% atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 1,873 rupiah aktiva lancar.
3. Pada tahun 2018 nilai current ratio sebesar 123,4% hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 8.950.940.631 terhadap hutang lancar sebesar Rp 7.251.783.978 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 123,4% atau dapat diartikan bahwa

setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 1,234 rupiah aktiva lancar.

4. Pada tahun 2019 nilai current ratio sebesar 85,02% hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 6.898.723.626 terhadap hutang lancar sebesar Rp 8.113.387.632 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 85,02% atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,8502 rupiah aktiva lancar.
5. Pada tahun 2020 nilai current ratio sebesar 98,73% hal ini dijelaskan oleh perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 9.164.500.411 terhadap hutang lancar sebesar Rp 9.281.616.345 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 98,73% atau dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,9873 rupiah aktiva lancar.

2. *Quick Ratio*

Perhitungan *Quick Ratio* dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.6 Hasil Perhitungan *Quick Ratio* pada PT. Kereta Api Indonesia periode tahun 2016-2020

Tahun	<i>Quick Ratio</i>			<i>Quick Ratio %</i>
	<i>Current Asset</i>	<i>Inventory</i>	<i>Current Liability</i>	
2016	Rp 6.448.685.266	Rp 586.275.519	Rp 5.918.043.553	61,22
2017	Rp 12.248.380.070	Rp 531.687.375	Rp 6.539.213.173	179,1
2018	Rp 8.950.940.631	Rp 921.886.427	Rp 7.251.783.978	110,7
2019	Rp 6.898.723.626	Rp 1.064.705.347	Rp 8.113.387.632	71,9
2020	Rp 9.164.500.411	Rp 912.156.310	Rp 9.281.616.345	88,91
Rata-rata	Rp 43.711.230.004	Rp 4.016.710.978	Rp 37.104.044.681	102,37

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pada tahun 2016 $\frac{\text{Rp } 5.862.409.747}{\text{Rp } 5.918.043.553} \times 100\% = 61,22\%$

Pada tahun 2017 $\frac{\text{Rp } 11.716.692.695}{\text{Rp } 6.539.213.173} \times 100\% = 179,1\%$

Pada tahun 2018 $\frac{\text{Rp } 8.029.054.204}{\text{Rp } 7.251.783.978} \times 100\% = 110,7\%$

Pada tahun 2019 $\frac{\text{Rp } 5.834.018.279}{\text{Rp } 8.113.387.632} \times 100\% = 71,90\%$

Pada tahun 2020 $\frac{\text{Rp } 8.252.344.101}{\text{Rp } 9.281.616.345} \times 100\% = 88,91\%$

1. Pada tahun 2016 nilai quick ratio sebesar 61,22% artinya perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Hal ini baik karena quick ratio berada diatas 50%.
2. Pada tahun 2017 nilai quick ratio sebesar 179,1% artinya perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Hal ini baik karena quick ratio berada diatas 50%.
3. Pada tahun 2018 nilai quick ratio sebesar 110,7% artinya perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Hal ini baik karena quick ratio berada diatas 50%.
4. Pada tahun 2019 nilai quick ratio sebesar 71,9% artinya perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Hal ini baik karena quick ratio berada diatas 50%.
5. Pada tahun 2020 nilai quick ratio sebesar 88,91% artinya perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Hal ini baik karena quick ratio berada diatas 50%.

3. *Cash Ratio*

Perhitungan *Cash Ratio* dari laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (persero) Tbk periode tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel III.7 Hasil Perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Kereta Api Indonesia periode tahun 2016-2020

No.	Tahun	Kas + Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio (%)
1.	2016	Rp 1.995.593.441	Rp 5.918.043.553	108,9
2.	2017	Rp 4.805.033.522	Rp 6.539.213.173	187,3
3.	2018	Rp 2.847.047.420	Rp 7.251.783.978	123,4
4.	2019	Rp 3.866.483.493	Rp 8.113.387.632	85,02
5.	2020	Rp 6.609.296.498	Rp 9.281.616.345	98,73
Rata-Rata		Rp 4.024.690.874	Rp 7.420.808.936	120,67

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} \frac{\text{Rp } 1.995.593.441}{\text{Rp } 5.918.043.553} \times 100\% = 33,72\%$$

$$\text{Tahun 2017} \frac{\text{Rp } 4.805.033.522}{\text{Rp } 6.539.213.173} \times 100\% = 73,48\%$$

$$\text{Tahun 2018} \frac{\text{Rp } 2.847.047.420}{\text{Rp } 7.251.783.978} \times 100\% = 39,25\%$$

$$\text{Tahun 2019} \frac{\text{Rp } 3.866.483.493}{\text{Rp } 8.113.387.632} \times 100\% = 47,65\%$$

$$\text{Tahun 2020} \frac{\text{Rp } 6.609.296.498}{\text{Rp } 9.281.616.345} \times 100\% = 71,20\%$$

1. Pada tahun 2016 nilai *cash ratio* sebesar 33,72% artinya perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat karena besar kurang dari 35%.
2. Pada tahun 2016 nilai *cash ratio* sebesar 73,48% artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat karena besar dari 35%.

3. Pada tahun 2016 nilai cash ratio sebesar 39,25% artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat karena besar dari 35%.
4. Pada tahun 2016 nilai cash ratio sebesar 47,65% artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat karena besar dari 35%.
5. Pada tahun 2016 nilai cash ratio sebesar 71,20% artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat karena besar dari 35%.